

Inovasi Rancangan Kurikulum Kewirausahaan Sosial Pada SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang

Ignasia Hastari Kusumawardani^{1*}, Didik Susilowati², Arista Trisnawati³, Antonius Sumarwan⁴

¹⁻⁴Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : ignasiahastari@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 3235-3247

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3205>

Article History:

Received: Mei 06, 2026

Revised: Juni 07, 2026

Accepted: Juli 19, 2026

Abstract : This study aims to develop a social entrepreneurship curriculum at SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang. The entrepreneurship programme has improved students' creativity, innovation, resilience, and entrepreneurial abilities, but has not optimally fostered social awareness, empathy, concern, and willingness to solve social problems. The study employed a qualitative approach using Design Science Research (DSR). Data were collected through semi-structured interviews with the headteacher, entrepreneurship teachers, and representatives, supported by curriculum document analysis. The findings produced a curriculum design integrating entrepreneurial competencies, social concern, empathy, social responsibility, and a personal initiative approach. This design is expected to develop students who can establish enterprises while creating solutions to social problems around them. Practically, the study provides an alternative curriculum model for secondary schools, while academically extending research on applying DSR to social entrepreneurship curriculum development.

Keywords: Social Entrepreneurship Curriculum, Caring, Empathy, Personal Initiative Approach, Senior High School

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan inovasi kurikulum kewirausahaan sosial di SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang. Program kewirausahaan yang telah berjalan mampu meningkatkan kreativitas, inovasi, daya juang, dan kemampuan berwirausaha, tetapi belum optimal dalam membentuk kesadaran sosial, empati, kepedulian, dan kemauan berkontribusi terhadap penyelesaian masalah sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Design Science Research (DSR). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru kewirausahaan, dan perwakilan siswa, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menghasilkan rancangan kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi kewirausahaan, nilai kepedulian sosial, empati, tanggung jawab sosial, dan pendekatan personal initiative. Rancangan ini diharapkan membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan usaha sekaligus merancang solusi bagi permasalahan sosial di lingkungannya. Secara praktis, penelitian ini menyediakan alternatif model kurikulum bagi sekolah menengah, sedangkan secara akademik memperluas kajian penerapan DSR dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan sosial.

Kata Kunci : Kurikulum Kewirausahaan Sosial, Peduli, Empati, Pendekatan Personal Initiative, Sekolah Menengah Atas

PENDAHULUAN

Ghifari (2025) memaparkan perekonomian Indonesia saat ini menunjukkan dinamika yang kompleks di tengah tantangan global seperti inflasi, ketegangan geopolitik, dan perubahan iklim. Secara internal, ketimpangan ekonomi dan pengangguran masih menjadi masalah utama, namun Ghifari (2025) menyambut baik upaya pemerintah dalam mendorong pertumbuhan melalui investasi dan penguatan sektor digital. Upaya peningkatan ekonomi melalui kebijakan seperti sistem Ali-Baba yang dicetuskan oleh Menteri Perekonomian Iskaq Tjokrohadi suryo sekitar tahun 1954-1955, yang mendorong kerjasama antara pengusaha pribumi dan non-pribumi (Tionghoa), meskipun belum maksimal, karena minimnya pengalaman para pengusaha lokal, adanya penyalahgunaan kredit serta pengalihan usaha ke pengusaha Tionghoa. Situasi ekonomi pada tahun 2025 mencerminkan dinamika yang kompleks di tengah tantangan global dan domestik. Inflasi diperkirakan meningkat ke kisaran 2,5-2,8% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Ketegangan politik global dan perubahan iklim turut memperburuk situasi, menyebabkan kenaikan harga, misalnya bahan makanan. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi besar dalam pengembangan kewirausahaan sosial (British Council, 2018).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Perbanas Institute, data Kementrian UMKM per desember 2024 jumlah pelaku UMKM mencapai angka 65,5 juta unit usaha, menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun demikian, daya saing UMKM masih menghadapi tantangan struktural seperti rendahnya inovasi, akses pasar terbatas, dan ketimpangan sosial yang masih lebar. Di sinilah kewirausahaan sosial menjadi relevan, karena tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada dampak sosial yang berkelanjutan. Menurut Nurhadi (2019) perekonomian di Indonesia selama ini masih menghadapi ketimpangan yang sangat besar, dimana 1 persen orang terkaya di Indonesia menguasai sekitar 49 persen perekonomian nasional. Selain itu, Indonesia juga masih menghadapi kemiskinan dan berbagai masalah sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik (Triono et al, 2023) angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masih tinggi, di mana jumlah kemiskinan di Indonesia mencapai 26.161.160 jiwa pada Maret 2022 atau 9,54% dari seluruh penduduk Indonesia. Keadaan melimpahnya potensi kekayaan alam Indonesia, namun dibarengi dengan fakta masih banyaknya warga masyarakat yang miskin ekonomi dan rendah pendidikan tersebut, sungguh merupakan suatu ironi. Salah satu solusi penanggulangannya adalah dengan mengembangkan semangat kewirausahaan sosial secara merata di berbagai wilayah, yang dapat dilakukan oleh semua kalangan. Dengan semakin meratanya gerakan dan semangat kewirausahaan sosial, maka potensi sumber daya manusia Indonesia pada gilirannya akan dapat semakin meningkat kualitasnya.

Kewirausahaan sosial merupakan pendekatan yang semakin diperhitungkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menjawab tantangan sosial secara inovatif dan berkelanjutan (British Council, 2020). Dalam konteks pendidikan, kurikulum kewirausahaan sosial dirancang tidak hanya untuk menumbuhkan keterampilan berwirausaha atau bisnis, namun lebih pada pembentukan karakter siswa. Model kurikulum ini memadukan prinsip kewirausahaan konvensional dengan nilai-nilai sosial seperti peduli, empati, serta tanggung jawab yang berorientasi pada perubahan sosial yang positif. Menurut Brock (2011), pendidikan kewirausahaan sosial mendorong siswa untuk menjadi "*change-makers*", yaitu individu yang mampu mengidentifikasi masalah sosial dan merancang solusi inovatif melalui pendekatan kewirausahaan. Selain itu, kewirausahaan sosial menawarkan sudut pandang baru dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan sektor pendidikan. Dalam praktik di sekolah, pendekatan ini telah diterapkan melalui berbagai kegiatan yang menggabungkan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi dengan komunitas lokal, serta refleksi terhadap nilai-nilai sosial. Kalkan Çolakoğlu dan Konaklı (2023) menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan sosial di

sekolah dapat meningkatkan motivasi siswa, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan mendorong inovasi yang berakar pada konteks lokal. Di Indonesia, implementasi program kewirausahaan di jenjang SMA telah difasilitasi melalui kebijakan pemerintah seperti *Pedoman Program Kewirausahaan SMA* (Direktorat Pembinaan SMA, 2019). Dokumen ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata *Experiential Learning*, yang melibatkan siswa dalam kegiatan produksi, pengelolaan usaha kecil, serta proyek sosial berbasis komunitas. Meski belum secara eksplisit menggunakan istilah "kewirausahaan sosial", pendekatan ini membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai sosial dalam pengembangan jiwa kewirausahaan peserta didik. Dengan demikian, SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang menjawab tantangan bagaimana merancang kurikulum kewirausahaan sosial serta mengusulkan rancangan kurikulum kewirausahaan sosial yang diterapkan sehingga pengembangan kurikulum kewirausahaan sosial dapat menjadi sarana penumbuhan sikap kesadaran sosial, kepedulian sosial, empati dan kemauan para siswa untuk merancang kewirausahaan yang berkontribusi pada pemecahan masalah sosial di lingkungan sekitar mereka. Lebih dari itu, pengembangan kurikulum kewirausahaan sosial akan semakin mempopulerkan kewirausahaan sosial di masyarakat dan juga dapat meningkatkan praktik kewirausahaan sosial di masyarakat.

Kewirausahaan tidak lagi dipahami hanya sebagai upaya menciptakan keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana menghasilkan dampak sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang kreatif, inovatif, dan mampu merespons berbagai persoalan sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) mulai mendapat perhatian sebagai pendekatan yang mengintegrasikan kompetensi bisnis dengan nilai kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan sosial mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kesadaran sosial peserta didik (British Council, 2020; Brock, 2011).

Di Indonesia, pembelajaran kewirausahaan pada jenjang Sekolah Menengah Atas telah difasilitasi melalui berbagai kebijakan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan pengalaman berwirausaha. Namun, implementasi pembelajaran tersebut pada umumnya masih berorientasi pada pencapaian kompetensi bisnis, seperti pengembangan produk, pemasaran, dan perolehan keuntungan ekonomi. Aspek pembentukan karakter sosial, seperti empati, kepedulian terhadap masyarakat, dan kemampuan merancang solusi atas persoalan sosial, belum menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan di sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan kewirausahaan sosial dan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan karakter kewirausahaan sekaligus kepedulian sosial peserta didik (Brock, 2011; Kalkan Çolakoğlu & Konaklı, 2023). Penelitian Campos et al. (2017) juga menunjukkan bahwa pendekatan *personal initiative* efektif dalam membangun pola pikir proaktif dan inovatif dalam kewirausahaan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak membahas implementasi kewirausahaan sosial atau pengembangan kompetensi kewirausahaan secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus merancang model kurikulum kewirausahaan sosial pada jenjang SMA dengan mengintegrasikan konsep kewirausahaan sosial, kurikulum sekolah, dan pendekatan *personal initiative* sebagai dasar penyusunan kurikulum.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, pembelajaran kewirausahaan yang telah diterapkan mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berwirausaha, dan kepemimpinan peserta didik, namun belum secara optimal membentuk kesadaran sosial maupun kemampuan peserta didik dalam merancang solusi terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merancang inovasi kurikulum kewirausahaan sosial melalui pendekatan *Design Science Research (DSR)* dengan mengintegrasikan konsep kewirausahaan konvensional, kewirausahaan sosial, serta pendekatan *personal initiative* ke dalam rancangan kurikulum sekolah. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan desain kurikulum kewirausahaan sosial yang disesuaikan dengan

karakteristik pembelajaran di tingkat SMA serta menghasilkan rancangan kurikulum yang dapat dijadikan model implementasi pendidikan kewirausahaan sosial di sekolah menengah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan kewirausahaan sosial maupun pengembangan karakter kewirausahaan, penelitian yang secara khusus mengembangkan rancangan kurikulum kewirausahaan sosial berbasis Design Science Research dengan mengintegrasikan pendekatan *personal initiative* pada jenjang Sekolah Menengah Atas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan model kurikulum kewirausahaan sosial yang relevan dengan kebutuhan sekolah menengah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Design Science Research (DSR) yang bertujuan menghasilkan artefak berupa rancangan kurikulum kewirausahaan sosial berdasarkan evaluasi implementasi kurikulum kewirausahaan yang telah diterapkan di SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang. Pendekatan DSR dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghasilkan solusi inovatif berupa desain kurikulum yang dapat diterapkan pada konteks pendidikan (Seckler et al., 2021). Penelitian dilaksanakan di SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang yang sejak tahun 2023 menyelenggarakan mata pelajaran kewirausahaan. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, tim pengembang kurikulum, guru mata pelajaran kewirausahaan, dan perwakilan peserta didik yang dipilih secara purposive karena memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum kewirausahaan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah (FGD), observasi terhadap implementasi pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan sekolah.

Penelitian dilaksanakan melalui lima tahapan berikut. Tahap pertama dilakukan dengan mengevaluasi implementasi kurikulum kewirausahaan konvensional yang telah diterapkan di sekolah. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kewirausahaan, dan peserta didik serta telaah dokumen kurikulum untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, dan kebutuhan pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter sosial peserta didik. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti menyusun rancangan awal kurikulum kewirausahaan sosial dengan mengintegrasikan konsep kewirausahaan konvensional, kewirausahaan sosial, serta pendekatan *personal initiative*. Pada tahap ini disusun struktur materi pembelajaran, capaian pembelajaran, aktivitas proyek, strategi pembelajaran, serta rancangan asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMA.

Rancangan kurikulum kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran kewirausahaan melalui diskusi dan wawancara untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian isi kurikulum, kelayakan implementasi, serta relevansi terhadap kebutuhan sekolah. Masukan yang diperoleh pada tahap validasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan rancangan kurikulum. Revisi dilakukan terhadap struktur materi, urutan pembelajaran, tema proyek kewirausahaan sosial, serta integrasi pendekatan *personal initiative* agar lebih aplikatif dalam konteks pembelajaran di SMA. Tahap akhir menghasilkan rancangan kurikulum kewirausahaan sosial yang telah disempurnakan berdasarkan hasil evaluasi dan validasi. Produk akhir penelitian berupa desain kurikulum yang mencakup struktur materi pembelajaran, pemetaan tema pembelajaran, rancangan proyek kewirausahaan sosial, dan rekomendasi implementasi pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil analisis pada setiap tahapan menjadi dasar dalam penyempurnaan desain kurikulum hingga diperoleh rancangan akhir yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru kewirausahaan dan perwakilan siswa, didapatkan informasi bahwa pembelajaran dan praktik kewirausahaan konvensional yang telah dilakukan memberikan pengalaman belajar yang baik untuk mengembangkan daya juang, kreativitas, kemampuan berinovasi serta merancang proyek-proyek kewirausahaan. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMA Ignatius Slamet Riyadi sebagai

berikut, “Saya amati yang pertama memang keterampilan mereka untuk berpikir kritis, inovatif, kreatif, kemudian juga keberanian untuk mencoba. Selain itu kemampuan mereka untuk memplaning, melakukan kegiatan, menghasilkan produk, lalu yang terpenting juga adalah memasarkan itu sudah kelihatan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kurikulum kewirausahaan konvensional yang diterapkan di SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang telah berhasil membangun kompetensi dasar kewirausahaan peserta didik, seperti kreativitas, inovasi, kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, serta keberanian mengambil risiko dalam menjalankan proyek bisnis.

Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang ada telah memenuhi tujuan pendidikan kewirausahaan pada aspek pengembangan kompetensi ekonomi. Namun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa orientasi pembelajaran masih berpusat pada penciptaan produk dan keuntungan ekonomi, sehingga ruang pembelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi persoalan sosial, membangun empati, dan menciptakan solusi yang memberikan manfaat bagi masyarakat masih relatif terbatas. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan kurikulum bukan disebabkan oleh kegagalan kurikulum sebelumnya, melainkan karena perlunya perluasan orientasi pembelajaran agar mampu mengintegrasikan penciptaan nilai ekonomi dan nilai sosial secara seimbang. Temuan ini sejalan dengan Chahine (2016) yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial tidak menggantikan kewirausahaan konvensional, tetapi memperluas tujuan kewirausahaan melalui penciptaan dampak sosial yang berkelanjutan.

Untuk para peserta didik sendiri pembelajaran kewirausahaan bukan hanya merupakan pelajaran tetapi juga tentang pengembangan karakter. Diungkapkan oleh peserta didik, “Ternyata melewati kegiatan kewirausahaan ini, saya bisa belajar untuk lebih tegas lagi. Jadi biasanya saya sudah belajar tentang *time management*, tentang pemasaran, tentang gimana sih cara cari profit, gimana untuk menghindari kerugian dan sebagainya, tapi ternyata dari beberapa kegiatan ini, contohnya teman saya yang berani tegur saya, di situ saya belajar tentang character building juga, di mana saya sebagai ketua juga harus punya *soft skill*, yaitu saya harus lebih tegas dan lebih profesional di situ. Jadi kegiatan kewirausahaan itu bukan cuma tentang keuangan, tapi tentang pendidikan karakter saya juga dikembangkan di situ. Karakter selanjutnya itu di mana kita harus bisa menerima pendapat satu sama lain. Jadi dalam kewirausahaan kita nggak boleh egois, kita harus tahu juga nih kebutuhan pasar itu kayak gimana, dan juga kekuatan satu sama lain diantara anggota itu kayak gimana.”

Namun, di sisi lain disadari bahwa pembelajaran kewirausahaan yang telah dilakukan ini kurang menyentuh aspek empati, kepedulian sosial dan kemauan berkontribusi untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Para siswa cenderung memiliki orientasi untuk mencari keuntungan material bagi diri dan kelompoknya. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa, “Saya sendiri juga baru menyadari bahwa oh iya ya, bukan hanya soal mengejar benefit, mengejar secara bisnis dan ekonomi, tapi barangkali kemampuan, mindset kewirausahaan itu juga untuk memberdayakan orang lain. Tentunya memberdayakan orang-orang yang perlu dibantu kondisinya secara ekonomi, nah dengan baik melalui konsep, melalui kegiatan, melalui produk yang bisa melibatkan mereka, ini menurut saya baik. Karena dapat membantu orang-orang katakanlah di sekitar sekolah, atau di masyarakat, di lingkungan tempat dia tinggal, bahwa kemampuan, kompetensi, kewirausahaan yang anak-anak kami miliki, ternyata berimbas kepada lingkungan yang tadinya orang-orang yang tidak punya kemampuan, tidak punya ide, tidak punya konsep, mereka juga tergerak, bakal ikut, dan akhirnya berdampak kepada ya katakanlah ekonomi mereka.”

Oleh karena itu ketika peneliti menawarkan inisiatif pengembangan kurikulum kewirausahaan melalui kewirausahaan sosial ini, Kepala Sekolah, guru kewirausahaan maupun perwakilan siswa menyambut baik inisiatif tersebut dan optimis bahwa pengembangan kurikulum kewirausahaan sosial akan mencapai tujuan yang diharapkan. Kepala Sekolah menyampaikan, “Saya sangat mendukung. Karena ya bagaimanapun juga mungkin peran sekolah ini tidak hanya soal kaitannya dengan pembelajaran, pendidikan di sekolah, tapi juga ternyata dirasakan manfaat oleh masyarakat sekitar, itu luar biasa.” Dari pihak guru kewirausahaan pun menyambut baik inisiatif ini. “Bagus itu Bu, jadi kan mengetuk hati anak-anak, belajar simpati, empati, melihat ke sekeliling mereka, jadi tidak hanya mendatangkan keuntungan untuk dirinya sendiri, tetapi belajar peduli dengan yang lain.” Bagi peserta didik pun kesempatan belajar kewirausahaan sosial juga

menjadi hal menarik, dikatakan, “Jadi kalau misalnya di sekolah ini dikembangkan menjadi kewirausahaan sosial, saya sangat setuju, karena biar kita sendiri itu tidak hanya fokus pada jualan, pada keuntungan untuk kita, tetapi kita juga bisa mengalihfungsikan keuangan itu buat orang-orang di sekitar yang lebih membutuhkan. Jadi kewirausahaan sosial ini dapat melatih kepedulian kepada sesama, membangun karakter ikhlas dan karakter saling menolong satu sama lain.”

Berikut ini pemetaan pembelajaran Kewirausahaan yang selama ini telah diterapkan di SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang. Pembelajaran Kewirausahaan diselenggarakan sebagai mata pelajaran pilihan yang diwajibkan bagi seluruh siswa saat siswa duduk di kelas XI dan XII. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengkombinasikan pembelajaran teori dan kegiatan proyek kewirausahaan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam merancang proyek-proyek kewirausahaan, salah satu acuan yang digunakan oleh para siswa adalah Business Model Canvas (BMC) konvensional. Berikut adalah gambaran pemetaan kurikulum pembelajaran Kewirausahaan di SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang:

Tabel 1. Pemetaan Materi Pembelajaran Kewirausahaan Konvensional

	Kelas XI Sem 1	Kelas XI Sem 2	Kelas XII Sem 1	Kelas XII Sem 2
Kurikulum kewirausahaan konvensional	- Mengenal karakter wirausaha - Menggali potensi diri - Menumbuhkan sikap wirausaha - Menemukan ide usaha - Analisis sumber daya daerah - Kearifan Lokal - Menemukan ide usaha	- Ide usaha dengan BMC - Cara menghitung profit - Strategi promosi bisnis - Strategi merancang kemasan - Presentasi bisnis - Menjadi wirausaha mandiri	- Memahami cara menghitung profit usaha (Pendalaman materi) - Memahami penerapan etika bisnis	- Merancang kemasan produk yang representatif dengan produk
Proyek Kewirausahaan		- Proyek kewirausahaan di lingkungan internal (sekolah)	- Proyek kewirausahaan di lingkungan eksternal	- Proyek kewirausahaan di lingkungan internal dengan kualitas produk dan kemasan yang lebih tinggi
Asesmen dan refleksi	Asesmen dan refleksi	Asesmen dan refleksi	Asesmen dan refleksi	Asesmen dan refleksi

Pelatihan inisiatif pribadi yang telah dilakukan oleh Campos dkk (2017) mendefinisikan inisiatif pribadi sebagai pola pikir proaktif, memulai sendiri, berorientasi ke masa depan dan terus menerus. Pola pikir inisiatif pribadi ini merupakan kunci keberhasilan kewirausahaan karena melibatkan cara membedakan bisnis seseorang dari yang lain, mengantisipasi masalah, mengatasi kemunduran dengan lebih baik dan mendorong perencanaan yang lebih baik untuk peluang dan persiapan jangka panjang. Selanjutnya dalam eksperimennya, Campos dkk (2017) merancang program pelatihan inisiatif pribadi ini dengan berfokus pada pola pikir perilaku memulai sendiri, inovasi, mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang baru, penetapan tujuan, siklus perencanaan dan umpan balik serta mengatasi hambatan. Apabila dikaitkan dengan kerangka kewirausahaan melalui pelatihan inisiatif pribadi yang dirancang oleh Campos (2017), kurikulum kewirausahaan SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang tersebut memiliki aspek yang perlu dikembangkan dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2: Evaluasi Keterkaitan Pembelajaran Kewirausahaan Konvensional dengan Pendekatan Inisiatif Pribadi

No.	Komponen Pelatihan Inisiatif Pribadi Menurut Campos	Evaluasi Komponen Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah	Saran Pengembangan Pembelajaran di Sekolah
1	Pola pikir proaktif dan perilaku kewirausahaan	Pembelajaran kewirausahaan telah mendorong siswa untuk mengembangkan inisiatif pribadi maupun kelompok. Namun, bidang usaha yang dikembangkan masih didominasi oleh sektor makanan dan minuman. Upaya memotivasi peserta didik untuk mencari ide usaha dalam bidang jasa juga masih terbatas.	Memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengembangkan pola pikir proaktif dan menghasilkan ide kewirausahaan yang beragam. Sekolah juga perlu mengakomodasi berbagai ide usaha pada setiap jenjang pendidikan.
2	Perilaku memulai dari diri sendiri (<i>self-starting behaviour</i>)	Mata pelajaran kewirausahaan merupakan mata pelajaran pilihan yang diwajibkan sehingga motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan praktik kewirausahaan belum sepenuhnya berasal dari dorongan internal. Pembelajaran kewirausahaan juga baru diberikan di kelas XI sehingga pembentukan motivasi kewirausahaan dimulai relatif terlambat.	Menerapkan metode pembelajaran yang dapat memantik dan mendorong munculnya inisiatif pribadi setiap peserta didik. Pembelajaran kewirausahaan sebaiknya mulai diberikan sejak kelas X agar motivasi dan pola pikir kewirausahaan dapat dibentuk lebih awal.
3	Inovasi	Pembelajaran kewirausahaan telah mendorong peserta didik untuk melakukan inovasi dalam menciptakan produk melalui proyek kewirausahaan. Namun, inovasi yang dilakukan umumnya masih berupa pengembangan terhadap produk yang sudah ada.	Memberikan ruang inovasi yang lebih luas agar peserta didik tidak hanya memodifikasi produk yang telah tersedia. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menciptakan produk baru, misalnya melalui proyek akhir kewirausahaan.
4	Mengidentifikasi dan menggali peluang baru	Peserta didik telah didorong untuk memperbarui produk yang sudah ada agar dapat menjadi peluang bisnis baru. Namun, peluang usaha yang dikembangkan masih berfokus pada sektor makanan dan minuman. Peserta didik belum banyak diarahkan untuk menggali	Melatih peserta didik untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, mengembangkan ide bisnis, dan melihat peluang usaha yang lebih beragam. Peserta didik juga perlu diberi kesempatan mengembangkan bisnis

		peluang usaha dalam bidang jasa dan sektor nonpangan.	dalam bidang jasa dan sektor nonpangan.
5	Penetapan tujuan (<i>goal-setting</i>)	Proyek kewirausahaan bertujuan menciptakan produk inovatif yang dapat menjawab kebutuhan konsumen, memiliki nilai tambah, dan menghasilkan keuntungan. Namun, tujuan tersebut masih berorientasi pada pencapaian jangka pendek dalam satu periode proyek kewirausahaan.	Membimbing peserta didik untuk menetapkan tujuan usaha yang lebih komprehensif, terukur, dan berkelanjutan. Peserta didik perlu dilatih menetapkan tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.
6	Siklus perencanaan dan umpan balik (<i>planning and feedback cycles</i>)	Peserta didik telah dibiasakan merencanakan ide bisnis, melaksanakan kegiatan usaha, dan meminta umpan balik dari konsumen. Namun, umpan balik tersebut belum diperhatikan, dikelola, dan dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik.	Melatih peserta didik untuk mencatat, mengelola, dan menganalisis umpan balik konsumen secara serius dan sistematis. Hasil analisis perlu digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki produk, pelayanan, dan strategi bisnis.
7	Mengatasi hambatan	Peserta didik telah dilatih untuk mengatasi hambatan sesuai dengan situasi yang dihadapi dan kemampuan yang dimiliki. Namun, hambatan yang muncul belum selalu dijadikan bahan refleksi untuk memperbaiki proses dan hasil kegiatan kewirausahaan.	Membiasakan peserta didik melakukan refleksi terhadap setiap hambatan yang dihadapi. Hasil refleksi tersebut perlu digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi perbaikan dan mencegah terulangnya masalah yang sama.

Evaluasi terhadap komponen pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada pendekatan personal initiative sebenarnya telah mulai muncul dalam pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung di sekolah, terutama pada aspek kreativitas, inovasi, dan kemampuan menyelesaikan proyek kewirausahaan. Akan tetapi, hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa penerapan setiap komponen masih belum dilakukan secara utuh. Misalnya, peserta didik lebih banyak diarahkan untuk mengembangkan produk yang telah ada dibandingkan menemukan peluang sosial baru, penetapan tujuan masih berorientasi pada keberhasilan proyek jangka pendek, sedangkan proses refleksi dan pemanfaatan umpan balik belum menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada pencapaian hasil proyek, bukan pada pembentukan pola pikir kewirausahaan yang proaktif dan berkelanjutan.

Hasil tersebut memperkuat temuan Campos *et al.* (2017) bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan bisnis, tetapi juga oleh berkembangnya inisiatif pribadi (*personal initiative*), yaitu kemampuan peserta didik untuk memulai tindakan secara mandiri, mengenali peluang baru, menetapkan tujuan jangka panjang, serta belajar dari pengalaman dan umpan balik. Oleh karena itu, integrasi pendekatan personal initiative ke dalam rancangan kurikulum menjadi penting karena mampu memperkuat karakter kewirausahaan yang

adaptif sekaligus meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial maupun ekonomi.

Rancangan Kurikulum Kewirausahaan Sosial

Penelitian ini mengusulkan rancangan kurikulum kewirausahaan sosial sebagai inovasi pembelajaran kewirausahaan di SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang. Pembelajaran kewirausahaan sosial ini dirancang dengan pemetaan materi pembelajaran yang dikombinasikan dengan materi pembelajaran kewirausahaan konvensional dan juga memasukkan aspek-aspek psikologi berdasarkan kerangka pelatihan inisiatif pribadi oleh Campos (2017). Adapun rancangan kurikulum yang telah dikombinasikan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pemetaan Usulan Rancangan Kurikulum Kewirausahaan yang Baru

Komponen Kurikulum	Kelas XI Semester 1	Kelas XI Semester 2	Kelas XII Semester 1	Kelas XII Semester 2
Kurikulum Kewirausahaan Konvensional		1. Menyusun desain bisnis konvensional.		
	1. Mengenal kewirausahaan konvensional.	2. Mengembangkan ide usaha menggunakan <i>Business Model Canvas</i> (BMC).	3. 1. Memahami bisnis konvensional.	Penguatan dan penerapan materi kewirausahaan konvensional melalui tugas akhir proyek kewirausahaan.
	2. Mengenal karakter wirausaha.	3. Menghitung keuntungan bisnis konvensional.	2. 2. Menjadi wirausahawan yang mandiri.	
	3. Menggali potensi diri.	4. Menyusun strategi promosi bisnis konvensional.		
	4. Menumbuhkan sikap kewirausahaan konvensional.	5. Merancang kemasan produk atau layanan bisnis konvensional.		
	5. Menemukan ide kewirausahaan konvensional.	6. Melakukan presentasi bisnis konvensional.		
		1. Mengidentifikasi isu sosial dan lingkungan.		
		2. Merancang solusi sosial.		
	1. Mengenal kewirausahaan sosial.	3. Menyusun desain bisnis sosial.		
	2. Mengenal karakter wirausaha sosial.	4. Mengembangkan ide bisnis sosial menggunakan <i>Social Enterprise Model Canvas</i> (SEMC).	1. 1. Memahami bisnis sosial.	Penguatan dan penerapan materi kewirausahaan sosial melalui tugas akhir proyek kewirausahaan.
Kurikulum Kewirausahaan Sosial	3. Menumbuhkan sikap wirausaha sosial.	5. Menghitung keuntungan bisnis sosial.	2. 2. Membangun jejaring bisnis sosial.	
	4. Menemukan ide usaha sosial.	6. Menyusun strategi promosi bisnis sosial.		
		7. Merancang kemasan produk atau layanan bisnis sosial.		
		8. Melakukan presentasi bisnis sosial.		

Komponen Kurikulum	Kelas XI Semester 1	Kelas XI Semester 2	Kelas XII Semester 1	Kelas XII Semester 2
Proyek Kewirausahaan	Persiapan awal proyek melalui identifikasi potensi diri, usaha, permasalahan sosial lingkungan sekitar.	Pelaksanaan proyek kewirausahaan sosial di lingkungan sekolah dan sekitarnya.	Pelaksanaan proyek kewirausahaan konvensional dalam lingkungan internal sekolah.	Tugas akhir proyek kewirausahaan di lingkungan eksternal. Peserta didik dapat memilih proyek kewirausahaan sosial atau kewirausahaan konvensional.
Asesmen dan Refleksi	Asesmen dan refleksi terhadap pemahaman dasar, potensi diri, dan kewirausahaan.	Asesmen dan refleksi terhadap desain pelaksanaan proyek, strategi, perhitungan ide keuntungan, presentasi bisnis.	Asesmen dan refleksi terhadap penerapan etika bisnis, kemandirian, pembangunan jejaring, dan pelaksanaan proyek internal.	Asesmen dan refleksi akhir terhadap perencanaan, pelaksanaan, dampak, keberlanjutan, dan hasil tugas akhir proyek kewirausahaan.

Dalam perancangan kurikulum kewirausahaan ini, peneliti menganalisis pembelajaran kewirausahaan yang telah dilakukan serta memetakan ulang materi pembelajaran, diantaranya: mengenal potensi daerah, analisis sumber daya daerah, dan kearifan lokal yang akan diintegrasikan pada kegiatan kokurikuler yang sesuai dan tidak diberikan pada pembelajaran kewirausahaan. Hal ini dilakukan untuk efektivitas dan pendalaman materi pembelajaran.

Selain pengembangan kurikulum intrakurikuler, peneliti juga menawarkan pengembangan materi kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan (*entrepreneurship for teenager*) yang telah dilakukan di sekolah. Dalam durasi waktu satu semester, kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan (*entrepreneurship for teenager*) yang telah dilakukan berfokus pada kewirausahaan konvensional. Maka, pengembangan yang ditawarkan berupa penambahan materi kewirausahaan sosial yang diberikan pada semester 1. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengenalkan kewirausahaan dan menumbuhkan jiwa sosial. Pemetaan materi ini dilakukan berdasarkan evaluasi penerapan kewirausahaan konvensional yang sudah dilakukan. Berikut tabel alokasi waktu dan tema kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan.

Tabel 4. Rancangan Usulan Pemetaan Tema Ekstrakurikuler Kewirausahaan

No.	Tema Ekstrakurikuler	Semester 1	Semester 2
1	Kewirausahaan Sosial	Kewirausahaan sosial	—
2	Kewirausahaan Konvensional	—	Kewirausahaan konvensional

Dengan tambahan tema mengenai kewirausahaan sosial di atas, peserta didik diharapkan dapat mengenal, mencoba merancang dan mengimplementasikan proyek kewirausahaan sosial. Tema-tema tersebut dapat diperkenalkan kepada peserta didik melalui pembelajaran teori, praktik merancang prototipe usaha sosial dan praktik implementasi prototipe usaha sosial tersebut. Dalam rancangan kurikulum kewirausahaan sosial ini, selain memetakan ulang materi pembelajaran kewirausahaan, peneliti juga mengusulkan beberapa penyederhanaan proses pembelajaran dan penyederhanaan konsep *Social Enterprise Model Canvas* (SEMC).

Social Enterprise Model Canvas (SEMC) ini secara umum memiliki persamaan dengan BMC konvensional, namun dalam SEMC ini terdapat kekhasan yang lebih memberikan penekanan pada *the Mission Values (VM)* dan *Social Values Proposition (SVP)*. Dua bagian ini merupakan ciri yang sangat khas yang membedakan BMC dan SEMC, dimana dengan penekanan pada dua bagian tersebut, para peserta didik akan belajar merancang tujuan proyek kewirausahaan mereka dan menawarkan sebuah proyek kewirausahaan yang memiliki nilai sosial bagi masyarakat yang menjadi sasaran proyek mereka.

Mengingat SEMC ini cukup rumit, maka penyajiannya untuk para peserta didik perlu disesuaikan dengan level kemampuan berpikir mereka pada jenjang SMA serta mempertimbangkan alokasi waktu belajar yang terbatas. Beberapa penyederhanaan yang diusulkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, rancangan usaha sosial yang dilakukan oleh peserta didik merupakan rancangan proyek kewirausahaan sosial jangka pendek, bukan usaha sosial yang berkelanjutan. *Kedua*, berkaitan dengan rancangan proyek kewirausahaan sosial jangka pendek tersebut, konsep *Social Enterprise Model Canvas (SEMC)* dirancang dengan meniadakan 2 aspek yaitu *The Impact Measure (IM)* dan *Customers and Beneficiaries Engagement (B&BE)*.

Dua aspek SEMC ini dihilangkan karena dua aspek ini merupakan aspek yang dapat dilakukan oleh para praktisi kewirausahaan sosial yang menjalankan usaha sosial jangka panjang dan berkelanjutan. Pengukuran dampak usaha sosial jangka panjang dapat diukur apabila sebuah usaha sosial dilakukan secara berkelanjutan. Demikian pula dengan aspek *Customers and Beneficiaries Engagement*, merupakan aspek yang dapat dilakukan dalam usaha sosial jangka panjang dimana pelaku usaha sosial sangat perlu membangun ikatan dengan para konsumen dan penerima manfaat atas usaha sosialnya, sehingga usaha sosial mereka dapat terus diterima dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini menjamin keberlanjutan usaha sosial tersebut.

Dalam konteks pembelajaran kewirausahaan yang telah kami sederhanakan bagi para peserta didik jenjang SMA, dimana rancangan usaha sosial yang dilakukan oleh peserta didik merupakan rancangan proyek kewirausahaan sosial jangka pendek, bukan usaha sosial yang berkelanjutan aspek *The Impact Measure (IM)* dan *Customers and Beneficiaries Engagement (B&BE)* merupakan aspek yang sulit untuk dilakukan, sehingga dua aspek tersebut diiadakan. Namun demikian, penyederhanaan proses pembelajaran dan konsep *Social Enterprise Model Canvas (SEMC)* tersebut tidak mengurangi esensi tujuan yang ingin dicapai dan tetap dapat menjadi sarana penumbuhan sikap kesadaran sosial, kepedulian sosial, empati dan kemauan peserta didik untuk merancang kewirausahaan yang berkontribusi pada pemecahan masalah sosial di lingkungan sekitar peserta didik.

Setelah rancangan kurikulum kewirausahaan sosial ditawarkan kepada sekolah yang diwakili oleh guru kewirausahaan, sekolah menyambut positif rancangan kurikulum kewirausahaan sosial ini. Bahkan guru kewirausahaan mengharapkan adanya tambahan jam pelajaran kewirausahaan di kelas X, sehingga pengenalan tentang kewirausahaan dapat dimulai lebih awal, porsi waktu untuk mendalami kewirausahaan sosial dan konvensional di kelas XI dan XII lebih memadai. Selain itu, pelatihan SDM terkait kurikulum kewirausahaan sosial ini sangat diperlukan. Harapannya ke depan, sekolah juga dapat menciptakan unit usaha sosial sebagai laboratorium dalam pelaksanaan proyek-proyek kewirausahaan bagi peserta didik. Diungkapkan oleh guru kewirausahaan SMA Ignatius Slamet Riyadi, "Jika memungkinkan pembelajaran kewirausahaan diberikan sejak peserta didik duduk di kelas X, mungkin akan lebih baik karena para peserta didik akan mengenal kewirausahaan lebih awal, sehingga di kelas XI dan XII waktu yang ada dapat dimanfaatkan untuk mempelajari kewirausahaan konvensional dan sosial secara lebih mendalam.

Dengan diterapkannya kurikulum kewirausahaan sosial di SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang diharapkan mendorong peserta didik untuk mendapatkan perspektif, pengalaman belajar yang mendalam, kesempatan untuk mengembangkan kesadaran sosial, empati, kepedulian sosial, serta kemauan berkontribusi pada pemecahan masalah sosial. Dampak jangka panjang pembelajaran kewirausahaan sosial ini, diharapkan menjadi sarana untuk mempopulerkan kewirausahaan sosial serta semakin banyak praktik-praktik kewirausahaan sosial di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum kewirausahaan sosial di SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang merupakan penyempurnaan terhadap kurikulum kewirausahaan konvensional yang selama ini telah berhasil mengembangkan kreativitas, inovasi, kepemimpinan, dan keterampilan berwirausaha peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum yang ada masih berorientasi pada penciptaan nilai ekonomi sehingga belum sepenuhnya mengembangkan kesadaran sosial, empati, kepedulian, dan kemampuan peserta didik dalam merancang solusi terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan rancangan kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi kewirausahaan konvensional, konsep kewirausahaan sosial, serta pendekatan *personal initiative* sebagai landasan pembentukan karakter kewirausahaan yang lebih komprehensif.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model rancangan kurikulum kewirausahaan sosial yang mengintegrasikan tiga pendekatan, yaitu kewirausahaan konvensional, kewirausahaan sosial, dan *personal initiative*, ke dalam konteks pendidikan menengah atas. Model tersebut memperkaya kajian pengembangan kurikulum dengan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada pembentukan kompetensi bisnis, tetapi juga dapat diarahkan untuk membangun karakter sosial, empati, kepedulian, kemampuan berpikir proaktif, dan tanggung jawab terhadap penyelesaian masalah sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan kewirausahaan yang lebih seimbang antara penciptaan nilai ekonomi (*economic value*) dan penciptaan nilai sosial (*social value*).

Kontribusi praktis penelitian ini adalah tersusunnya rancangan kurikulum kewirausahaan sosial yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah menengah dalam mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan masyarakat. Rancangan kurikulum yang dihasilkan tidak menghilangkan kompetensi kewirausahaan yang telah berjalan, tetapi memperkuatnya melalui integrasi materi mengenai identifikasi masalah sosial, penyusunan solusi sosial, pengembangan bisnis sosial, serta penerapan pendekatan *personal initiative* dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum ini berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan berwirausaha, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kesiapan menjadi agen perubahan (*change makers*) di lingkungan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Rancangan kurikulum yang dihasilkan baru sampai pada tahap pengembangan dan validasi di lingkungan sekolah penelitian sehingga belum dilakukan implementasi secara luas untuk mengukur efektivitasnya terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan sosial peserta didik. Selain itu, proses validasi masih terbatas pada masukan dari pihak sekolah dan belum melibatkan lebih banyak pakar kewirausahaan sosial maupun pengembang kurikulum.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengimplementasikan kurikulum kewirausahaan sosial pada berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda guna menguji efektivitasnya terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan, kesadaran sosial, empati, dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan sosial. Selain itu, pelibatan pakar kurikulum, praktisi kewirausahaan sosial, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam proses penyempurnaan desain kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas serta relevansi implementasi kurikulum pada berbagai konteks pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang, guru kewirausahaan, peserta didik, dosen pembimbing, validator, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, serta masukan dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan sosial ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2006). Social and commercial entrepreneurship: Same, different, or both? *Entrepreneurship Theory and Practice*, 30(1), 1-22. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00107.x>

- Bell, E., Bryman, A., & Harley, B. (2019). *Business research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Bornstein, D., & Davis, S. (2010). *Social entrepreneurship: What everyone needs to know®*. Oxford University Press.
- British Council. (2018). *Developing an inclusive and creative Economy: the state of social enterprise in Indonesia*. British Council.
- British Council. (2020). *Social innovation and higher education landscape country report - Indonesia*. British Council.
- Brock, D. D. (2011). *Social entrepreneurship education resource handbook* (2nd ed.). Anderson University.
- Campos et al. (2017). Teaching personal initiative beats traditional training in boosting small business in West Africa. *Science*, 357(6357), 1287-1290. <https://doi.org/10.1126/science.aan5329>
- Chahine, T. (2016). *Introduction to social entrepreneurship*. CRC Press.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. (2019). *Pedoman program kewirausahaan SMA*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goyal, S., & Jaiswal, M. (2016). A study of social entrepreneurship: A review of literature. *International Journal of Management Research and Reviews*, 6(1), 1-10.
- Güneş, S. (2012). Design entrepreneurship in product design education. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 51, 64–68. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.119>
- Kalkan Çolakoglu, E., & Konaklı, T. (2023). Social entrepreneurship practices in schools: Examination of school administrators and teacher experiences. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 10(2), 508–522. <https://www.ijpes.com>
- SMA Ignatius Slamet Riyadi. (2024). *Kurikulum satuan pendidikan SMA Ignatius Slamet Riyadi tahun pelajaran 2024/2025: Buku I*.
- Malik, H. L. (2008). *Sosiologi dan kesadaran sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, S. (1983). *Sosiologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Newman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education. Inc
- Nurhadi (2019). Ketimpangan perekonomian.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business model generation: A handbook for visionaries, game changers, and challengers*. John Wiley & Sons.
- Purrohman, P. S., Ruslan, A., Amalia, N., & Nasmu, R. P. (2025, Maret 30). Analisis program kewirausahaan sosial di sekolah terhadap pemberdayaan komunitas lokal. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23394>
- Raden Muhammad Rizqi Ghifari, Andika Agus Tian, & Fahmi Aflah Aufa. (2025, 17 Januari). Kondisi perekonomian Indonesia saat ini. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/bemfkipuhamka/678a0ac734777c253b7901c4/kondisi-perekonomian-indonesia-saat-ini>
- Republika Online. (2019, 10 Oktober). Ketimpangan melebar: 1% warga kuasai 50% aset nasional. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/pz4vg5415/ketimpangan-melebar-1-warga-kuasai-50-aset-nasional>
- Seckler, C., Mauer, R., & vom Brocke, J. (2021). Design science in entrepreneurship: Conceptual foundations and guiding principles. *Journal of Business Venturing Design*, 1(1-2), 100004.
- Sparviero, S. (2019). The case for a socially oriented business model canvas: The social enterprise model canvas. *Journal of Social Entrepreneurship*, 10(2), 232–251. <https://doi.org/10.1080/19420676.2018.1541011>
- Triono, T. A., & Sangaji, R. C. (2023). Faktor mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia: Studi literatur laporan data kemiskinan BPS tahun 2022. *Journal of Society Bridge*, 1(1), 59–67.